



Implementasi Buku Panduan Pembelajaran Tari Pendidikan Berbasis Bermain untuk Anak Usia 4-6 Tahun

Indah Juniasih¹, Galuh Ratna Triwardani², dan Fuja Tiana³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK. Penelitian ini berawal dari beberapa masalah yang telah diteliti yaitu berupa masih rendahnya kemampuan pendidik PAUD dalam kompetensi mengajarkan konten seni, khususnya seni tari. Selain itu masih rendahnya kemampuan lembaga untuk merekrut pendidik khusus yang menguasai konten seni. Serta sudah mulai munculnya kesadaran bahwa stimulasi seni bagi anak usia dini adalah sebuah kewajiban jika dilihat dari standar PAUD yang sudah memasukkan seni sebagai aspek perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk membuat sebuah model pembelajaran tari untuk anak usia dini yang berupa buku panduan pembelajaran seni tari berbasis bermain untuk dapat diimplementasi oleh guru PAUD baik proses pembelajarannya maupun hasilnya yang berupa tarian yang berbasis bermain dengan pendekatan tari pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode model Borg & Gall berupa Research and Development. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data melalui observasi dengan menggunakan teknik dokumentasi berupa foto dan video. Analisis Uji coba diperoleh dari instrumen implementasi yang diisi oleh guru tentang kendala dari penerapan tari pendidikan.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Pendekatan Bermain; Tari Pendidikan

ABSTRACT. This research begins with several problems that have been researched, namely the low ability of PAUD educators in the competency to teach arts content, especially dance. Apart from that, the ability of institutions to recruit special educators who master arts content is still low. And awareness has begun to emerge that art stimulation for early childhood is an obligation if seen from PAUD standards which already include art as an aspect of early childhood development. This research aims to create a dance learning model for early childhood in the form of a play-based dance learning guidebook to be implemented by PAUD teachers both in the learning process and the results in the form of play-based dance using an educational dance approach. This research uses the Borg & Gall model method in the form of Research and Development. Meanwhile, data collection techniques are through observation using documentation techniques in the form of photos and videos. Trial analysis was obtained from the implementation instrument filled in by the teacher regarding the obstacles to implementing educational dance.

Keyword : Early Childhood ; Play Approach; Educational Dance

PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan yang sangat penting untuk dipantau pada adalah perkembangan seni anak. Menurut Pakerti pendidikan seni pada anak adalah membantu anak untuk mengungkapkan sesuatu yang mereka ketahui dan yang dirasakan oleh mereka sehingga dapat diungkapkan dalam bentuk seni [1]. Cabang seni yang menjadi konten dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini adalah seni tari, seni rupa, seni musik dan kreatif drama. Tari itu sendiri adalah ungkapan ekspresi rasa dan karsa manusia yang diwujudkan dalam suatu gerakan tubuh [2]. Khusus seni tari, biasanya Lembaga PAUD akan merekrut guru khusus untuk mengajarkan materi ini. Beberapa Lembaga PAUD yang tidak memiliki dana lebih untuk merekrut guru biasanya tidak melakukan stimulasi untuk seni tari.

Kegiatan seni tari pada lembaga usia dini saat ini masih berorientasi pada kegiatan ekstrakurikuler (ekskul). Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan [3], sehingga anak-anak yang terlibat hanya anak-anak yang memang berbakat atau orang tuanya yang berkeinginan untuk mengikutkan anaknya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler menari. Sehingga yang banyak terjadi kegiatan ekstrakurikuler menari hanya didominasi oleh siswa perempuan.

Masalah lain yang sering terjadi adalah guru yang direkrut oleh sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler menari tidak berlatar belakang pendidikan yang sesuai, namun guru menari memiliki pengalaman sebagai penari atau aktif di sanggar tari. Hal tersebut menjadikan metode pembelajaran seni tari untuk anak usia dini tidak mengarah pada stimulasi untuk mengembangkan aspek perkembangan seni, namun lebih kepada upaya mentransfer gerak tari sebatas ketrampilan motorik. Beberapa guru ekstrakurikuler berorientasi pada kepenarikan, dimana anak didrill dengan latihan hanya untuk mendapatkan teknik gerak dan kekompakan.

Ketika seorang guru akan memberikan materi olah gerak dan seni tari untuk anak usia dini, maka dibutuhkan pemahaman tentang karakteristik gerak anak dan perkembangan kemampuan gerak anak dalam pembelajaran, serta teknik yang tepat, sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal dan tidak bertentangan dengan aspek perkembangan anak usia dini [4]. Selain itu, yang perlu ditekankan adalah bahwa pembelajaran menari di sekolah bukanlah menjadikan siswa sebagai penari, yang hanya sampai pada tujuan fisik motorik saja, namun lebih kepada tari sebagai media belajar untuk mengembangkan pola pikir, sikap, serta kemampuan motorik melalui gerak (substansi dasar tari) serta meningkatkan kreativitas anak. Sejalan dengan pendapat McCutchen dan Stinson dalam Purgstaller menyatakan bahwa *besides the kinesthetic-motorik, cognitive, intellectual, and psychological-social development, the aim in children's dance education is the aesthetic-artistic development, with creativity as its key-component*. [5] artinya, selain pengembangan kinestetik-motorik, kognitif, intelektual, dan psikologi-sosial, tujuan pembelajaran tari lainnya pengembangan estetika-artistik dengan kreativitas sebagai komponen utamanya. Selain itu, hasil penelitian Olibie menunjukkan bahwa *Students need extracurricular activities rich in the arts because arts based activities in many forms support the development of the whole child, and prepare the child for a life*

filled with opportunities for learning and joy [6], artinya peserta didik membutuhkan kegiatan yang kaya akan kesenian karena kegiatan berbasis seni khususnya tari dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan mempersiapkan anak untuk kehidupan dengan banyak kesempatan dalam belajar dan bersenang-senang.

Tari juga menjadi salah satu hal yang penting diterapkan dalam pembelajaran untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Konsep tentang pembelajaran Tari Pendidikan, diciptakan oleh seorang koreografer dan penemu notasi gerak Laban, Rudolf Laban. Ia telah mencetuskan jenis tari pendidikan, tari kreatif dan tari ekspresif yaitu suatu model pembelajaran tari untuk diterapkan di sekolah umum yang lebih menekankan kepada kebebasan berekspresi gerak pribadi untuk belajar secara kreatif menyusun gerakan [7]. Mayesky dalam Puspitasari mendefinisikan kreativitas sebagai cara berpikir dan bertindak atau membuat sesuatu yang asli dari dirinya dan mempunyai nilai bagi diri sendiri atau orang lain [8]. Kreativitas merupakan proses yang melibatkan pemikiran dan tindakan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru. Di sisi lain, Munandar dalam Priyanto mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen yang sudah ada sebelumnya [9]. Pengembangan kreativitas menjadi hal yang penting bagi anak usia dini karena dapat berpengaruh bagi anak pada periode kehidupan selanjutnya. Lowenfeld mengemukakan bahwa *giving the child opportunities to create constantly with the knowledge he currently has is the best preparation for future creative action and thinking* [10]. Artinya, memberikan anak peluang untuk terus mengembangkan kreativitas dengan ilmu yang dimilikinya adalah persiapan terbaik untuk kemampuan bertindak dan berpikir kreatif di masa depan. Agar lebih jelas, anak perlu diberi kesempatan secara berkelanjutan untuk menggali dan mengeksplorasi pengetahuan yang ada, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kreatif mereka. Kegiatan tari inilah yang akan memfasilitasi kemampuan kreativitas anak.

Selain kegiatan menari harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai, kegiatan ini juga harus dapat diikuti oleh seluruh siswa. Mengacu pada kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan di semua lembaga PAUD. Maka pemberian stimulasi untuk mengembangkan aspek perkembangan seni sejatinya adalah hak setiap anak, baik perempuan maupun laki-laki [11]. Media ungkap tari adalah gerak. Gerak tari merupakan gerak yang diperhalus dan diberi unsur estetis. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer [12]. Strategi mengajarnya sama dengan strategi guru saat mengembangkan aspek perkembangan yang lain, menggunakan tema dan juga pendekatan yang disukai anak. Mengajarkan menari dengan menggunakan pendekatan edukatif seperti itu dikenal dengan istilah tari pendidikan. Cote dalam Fitriani mengemukakan bahwa tari sebagai media pendidikan merupakan hal yang penting karena dapat mewujudkan pendidikan holistik dan pembelajaran seumur hidup [13].

Selama ini semua guru PAUD mengetahui bahwa pendekatan bermain adalah pendekatan yang paling disukai oleh anak, bahkan melalui beberapa jenis permainan guru dapat mengenalkan banyak hal untuk anak. Anak mendapat kesempatan untuk berekspresi dan bereksplorasi, anak juga akan dapat berinteraksi dengan teman sebaya

ketika bermain. Menurut Elfiadi bermain ialah membentuk alat untuk menggantikan kekuatan yang terdapat di dalam diri anak membentuk beraneka macam kemampuan dan keahlian dalam kehidupan anak suatu saat. Dengan kegiatan bermain anak memperoleh beraneka ragam pengalaman mengetahui tentang kehidupan sekitarnya. Lewat adanya eksitasi bermain terhadap anak sehingga anak mampu memenuhi kewajiban perkembangannya, kemudian anak dapat memecahkan masalah atau kesulitan di kemudian hari [14]. Bermain juga mengedepankan prinsip senang dan inisiatif. Melalui bermain guru dapat mengenalkan beberapa jenis permainan tradisional pada anak. Saat ini dimana anak lebih mengenal permainan modern dan bersifat teknologi, diperlukan strategi untuk anak tetap mengenal dan melakukan beberapa permainan tradisional.

Berbagai kondisi itu menunjukkan bahwa keterampilan mengajarkan seni tari yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini harus dimiliki oleh pendidik PAUD. Namun, selama ini pengalaman saat melakukan pelatihan pembelajaran tari pendidikan untuk anak usia dini, para guru PAUD mengharapkan adanya sebuah model pembelajaran tari yang sesuai untuk anak. Selama ini yang banyak dilakukan guru PAUD dalam mengajarkan menari adalah dengan cara memutarkan video tari, atau guru mempelajari sebuah tarian melalui video tari yang sudah ada. Dikhawatirkan guru tidak memahami proses tahapan dalam menciptakan tarian tersebut, sehingga guru hanya akan mengimitasi seluruh gerakan dari video tersebut (Plagiat tari). Karena itu sepertinya dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang berisi panduan dan video pembelajaran tari yang berbasis tari pendidikan disertai tahapan cara mengajarkannya.

Penelitian tentang tari pendidikan yang banyak dilakukan diantaranya Elindra Yeti dan Indah Juniasih menyimpulkan bahwa tari pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui langkah-langkah sebagai berikut : (1) analisis kebutuhan, (2) membuat desain model, (3) pengembangan model, (4) uji coba tahap 1, (5) revisi model 1, (6) uji coba model tahap 2, (7) revisi model 2, (8) uji coba lapangan, (9) revisi dan finalisasi. Hasil penelitian implementasi model ini menunjukkan bahwa efektivitas model diperoleh rata-rata skor pre-test adalah 1,89, sedangkan rata-rata skor pos-test adalah 2,38. Perubahan skor pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan kinestetik secara signifikan, sehingga model pembelajaran tari pendidikan sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan anak usia dini [15].

Penelitian lain oleh Wigati dalam pengaruh pembelajaran tari terhadap perkembangan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di PAUD Harapan Mulya, Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan anak yang tidak mampu menjawab ketika ditanya oleh guru terkait dengan letak suatu benda yang berada pada gambar atau video, hal tersebut merupakan salah satu contoh nyata dampak dari kurangnya stimulasi terkait dengan kecerdasan visual spasial anak usia dini. Untuk itu diperlukan stimulus untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui pembelajaran tari [16]. Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tari pendidikan dapat meningkatkan perkembangan anak usia dini sehingga tarian tersebut dapat dijadikan

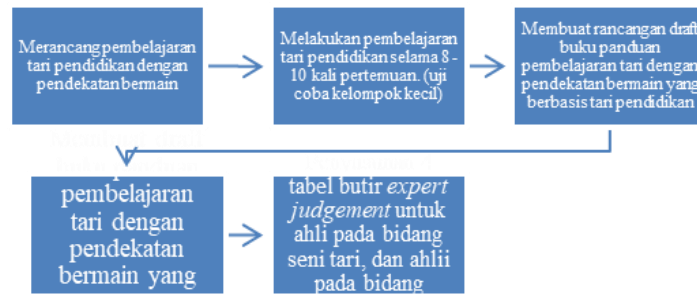
acuan para guru dalam melakukan proses pembelajaran tari. Diharapkan guru dapat mengembangkan kegiatannya dan menjadi kegiatan seni yang menyenangkan untuk anak. Urgensi dari penelitian ini adalah menghasilkan sebuah panduan pembelajaran tari untuk anak usia dini yang dikemas dalam bentuk buku panduan dan sebuah video yang didalamnya terdapat langkah-langkah pembelajarannya yang dijadikan sebuah model pembelajaran seni tari dengan pendekatan bermain berbasis tari pendidikan untuk anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada TK Pertiwi Abhilasa, penerapan seni tari yang dilakukan merupakan tari daerah yang gerakannya baku dan dilestarikan secara turun menurun disuatu daerah. Dimana guru hanya meminta anak untuk mengikuti gerakan yang sama sehingga kurang menstimulasi perkembangan anak. Sedangkan kegiatan yang disiapkan oleh guru harus dapat membuat mengeksplor diri anak sesuai perkembangan anak usia dini.

METODE

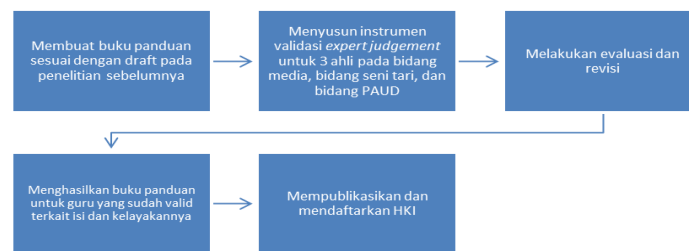
Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model, dengan produk akhir adalah video pembelajaran tari untuk anak usia dini. Seals dan Richey mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas [17]. Menurut model pengembangan ini menggunakan alur air terjun (waterfall) pada tahap pengembangannya. Model pengembangan Borg dan Gall ini memiliki tahap-tahap yang relatif panjang karena terdapat 10 langkah pelaksanaan mulai dari pengumpulan data hingga diseminasi dan implementasi [18]. Sebelum memasuki tiga tahap penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendukung selama 2 tahun. Penelitian pendukung berisi tentang konsep tari pendidikan, dimulai dari penelitian deskriptif tentang studi literatur, implementasi sampai tindakan kelas yang dilakukan pada tahun 2015 sampai 2017.

Penelitian ini dirancang dengan konsep *multy years*. Menurut Sugiono, penelitian dengan konsep *multy years* yaitu bersifat longitudinal [19]. Tahap pertama pada tahun 2020 adalah pembuatan draft panduan pembelajaran tari pendidikan berbasis bermain untuk anak usia dini yang berisi tahapan pembelajaran seni tari pada anak usia dini dan contoh rancangan pembelajaran seni tari yang dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengajarkan seni tari pada anak usia dini. Selain itu, peneliti juga menyusun tabel butir *expert judgement* yang terdiri dari empat tabel untuk dua ahli pada bidangnya.



Gambar 1. Penelitian Tahap Petrama Tahun 2020

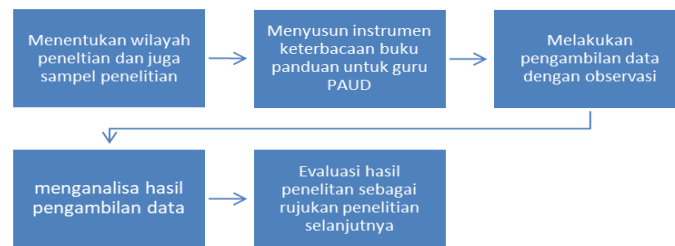
Tahap kedua pada tahun 2021 adalah menghasilkan buku panduan tari pendidikan berbasis bermain. Buku panduan tersebut dibuat menjadi buku saku untuk guru dalam mengajarkan tari pendidikan dengan pendekatan berbasis bermain. Sebelum buku panduan ini layak di gunakan oleh guru, buku panduan ini akan memasuki tahap validasi melalui *expert judgement*. Langkah dalam penelitian tahap kedua adalah penyusunan instrument validasi yang akan dilakukan kepada tiga ahli yang sesuai bidangnya. Penelitian ini juga akan melakukan publikasi luaran dengan mengajukan Hak Kelayakan Intelektual (HKI). Berikut gambaran Langkah dan design penelitian untuk tahap kedua :



Gambar 2. Rancangan Penelitian Tahap Kedua Tahun 2021

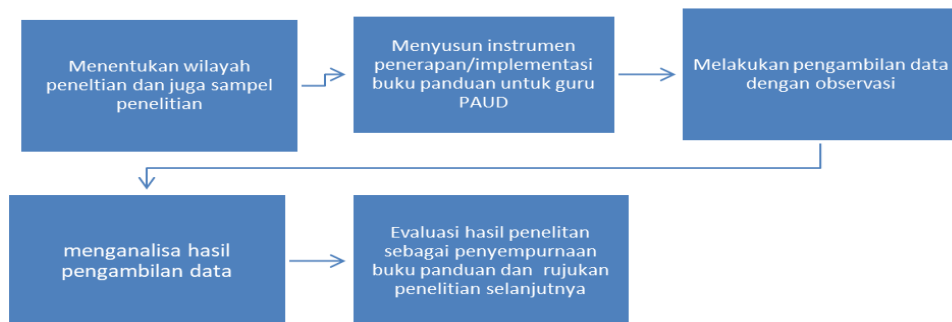
Pada tahap ketiga yaitu tahun 2022, akan dilakukan uji coba buku panduan kelompok terbatas dengan melakukan uji coba keterbacaan oleh guru di beberapa Lembaga PAUD. Hasil uji coba tahun ini untuk melihat keterbacaan buku panduan oleh para pendidik anak usia dini di sekolah yang akan dijadikan bahan evaluasi dan rujukan untuk penelitian tahun selanjutnya yaitu uji coba penerapan atau implementasi buku panduan pembelajaran seni tari berbasis bermain dengan pendekatan tari pendidikan.

Penelitian tahun ketiga ini dilakukan di lembaga PAUD yang memiliki kegiatan pembelajaran tari dengan guru kelas sebagai pengajarnya. Target uji coba akan di lakukan di wilayah kelurahan rawamangun kecamatan pulogadung dengan melibatkan maksimal 30 guru dari beberapa kelurahan. Adapun Langkah dan alur penelitian tahun ketiga adalah :



Gambar 3. Rancangan Penelitian Tahap Ketiga Tahun 2022

Penelitian tahun keempat yaitu tahun 2023, akan dilakukan uji coba penerapan atau implementasi buku panduan dalam kelompok terbatas. Guru PAUD dari beberapa Lembaga dalam wilayah tertentu akan menerapkan buku panduan tersebut disekolah mereka. Guru PAUD yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah yang telah menjadi responden pada tahun sebelumnya dalam uji coba keterbacaan buku panduan. Berikut adalah Langkah dan alur penelitian tahap ke empat :



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tahp Keempat Tahun 2023

Populasi penelitian ini adalah Guru Taman Kanak Kanak di wilayah kecamatan Pulogadung dengan jumlah 65 lembaga. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara mengundang untuk sosialisasi kegiatan penelitian, yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2023. Setiap Guru yang hadir mendapatkan buku Panduan Pembelajaran Tari Pendidikan berbasis Bermain. Terdapat 18 sekolah yang menjadi sampel penelitian dengan ketentuan satu sekolah menerapkan satu kegiatan pembelajaran tari Pendidikan berbasis bermain. Dari 18 sekolah yang hadir saat sosialisasi, hanya 6 sekolah yang konsisten menjalankan proses implementasi. Selanjutnya, dari 6 sekolah datanya lengkap hanya ada 3 sekolah. Kemudian data yang lengkap saat menerapkan buku panduan hanya salah satu sekolah yang dimasukkan sebagai gambaran tahapan implementasi buku panduan.

HASIL DAN PEMBAHASAN


Saat pelaksanaan penelitian untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran tari Pendidikan berbasis bermain masuk pada tahun keempat di tahun 2023 dan merupakan tahap implementasi buku panduan yang melibatkan beberapa sekolah di kelurahan Rawamangun, namun dari semua data yang ada, dipilih satu sekolah sebagai gambaran proses implementasi buku panduan tersebut. Adapun penelitian yang dihasilkan pada tahun ini adalah data uji coba produk buku Panduan untuk dianalisis, sehingga peneliti akan mendapatkan evaluasi implementasi buku panduan sebagai upaya tindak lanjut dan rujukan penelitian selanjutnya.

Pertama, Langkah langkah Uji Coba Buku Panduan Pada Kelompok Kecil. Tahap ini, peneliti melakukan uji coba buku panduan pada kelompok kecil yang diawali dengan penentuan wilayah penelitian dan juga sampel penelitian. Dilanjutkan dengan menyusun instrumen penerapan/implementasi buku panduan untuk guru PAUD. Selanjutnya, peneliti melakukan pengambilan data dengan observasi serta menganalisa hasil pengambilan data. Kegiatan penelitian diakhiri dengan evaluasi hasil penelitan sebagai penyempurnaan buku panduan dan rujukan penelitian selanjutnya. Kedua, Teknik Pengambilan Data. Teknik pengambilan data melalui observasi dengan menggunakan teknik dokumentasi berupa foto dan video. Pengamatan atau observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung [20]. Guru juga diberikan lembar refleksi selama menerapkan delapan pertemuan dengan mendeskripsikan respon siswa, kendala yang di hadapi, dan keterangan keberhasilan dalam memahami instruksi di buku panduan, serta mengupload hasil dokumentasi ke dalam Gdrive. Ketiga, Analisis Data Implementasi :

Responden 1 : TK PERTIWI *****

Nama Guru : Henny



Tanggal Implementasi : 17 - 31 Oktober 2023

| No | Tgl | Foto Kegiatan | Keterangan Kegiatan | Analisis |
|----|---------------------|---|--|--|
| 1. | Selasa, 17 Okt 2023 |  | <p>Tahap Eksplorasi</p> <p>Guru mengenal-kan pada anak permainan tradisional dengan menonton video macam - macam permainan tradisional.</p> <p>Guru meminta anak untuk mencontohkan gerakan 3 macam permainan tradisional yaitu ular naga, kucing tikus, dan domikado.</p> | <p>Pertemuan pertama guru sudah melakukan sesuai dengan buku panduan pembelajaran tari pendidikan berbasis bermain yaitu tahap eksplorasi. Berdasarkan hasil dilapangan guru sudah menyiapkan peralatan media atau alat pendukung seperti infokus dan juga speaker. Lalu dapat memberi instruksi dengan mengajak anak melakukan berbagi permainan yang sudah di tonton maupun ide dari anak.</p> |

| | | | |
|------------------------|---|---|--|
| 2. Kamis, 19 Okt 2023 |    | <p>Tahap Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi Awal.</p> <p>Guru meminta anak untuk menyebutkan permainan tradisional di pertemuan sebelumnya</p> <p>Lalu guru mengajak anak untuk menemukan permainan tradisional baru sebagai gerakan ke 4, kemudian anak memberikan ide sebagai gerakan ke 4 yaitu Cublak cublak sueng</p> <p>Guru meminta salah satu anak untuk mencontohkan gerakan cublak cublak sueng dan teman lain mengikutinya</p> <p>Setelah itu guru meminta anak untuk mempraktekkan gerak - gerakan yang ada dalam permainan 1 - 4 yaitu ular naga, kucing tikus, domikado dan cublak sueng</p> | <p>Pada pertemuan kedua, guru sudah melakukan sesuai dengan buku panduan pembelajaran tari pendidikan berbasis bermain yaitu tahap eksplorasi dan improvisasi. Berdasarkan hasil lapangan guru sudah memulai langsung dengan mengulang kembali 3 permainan di pertemuan pertama dan meminta salah satu anak secara bergantian untuk memainkan permainan. Dan bukti guru memahami tahapan Improvisasi dan eksplorasi meminta anak untuk membuat gerakan baru dari permainan baru ke 4 cublak cublak sueng saat mengepalkan tangan tidak diam saja tetapi memotivasi anak untuk bergerak . Sehingga anak menciptakan gerakan dari permainan cublak cublak sueng ini saat mengepalkan tangan digoyangkan atas bawah dibarengi kepala goyang kiri kanan.</p> |
| 3. Selasa, 24 Okt 2023 |   | <p>Tahapan Improvisasi</p> <p>Guru mulai mengajak anak untuk improvisasi gerakan permainan tradisional baru yaitu Gerakan ular naga di kembangkan</p> | <p>Pada pertemuan ketiga, guru sudah melakukan sesuai dengan buku panduan tari pendidikan berbasis bermain yaitu tahap improvisasi dan komposisi. Berdasarkan hasil lapangan dibuktikan guru memahami tahap improvisasi yaitu dengan berdiskusi dengan anak ide permainan lain yang bisa dilakukan, lalu anak memberikan idenya dengan permainan engklek. Dan juga guru mengajak</p> |

| | | | |
|----|---------------------|---|--|
| | | <p>dengan gerakan terowongan.</p> <p>Lalu guru juga melakukan Improvisasi permainan baru dari ide anak seperti permainan engklek.</p> <p>Guru mengajak anak untuk mendengarkan musik untuk saat menari, setelah itu meminta anak untuk menyusun gerakan.</p> | <p>anak untuk mengimprovisasikan sari gerak permainan sebelumnya yaitu gerakan ular naga dimana dikembangkan oleh anak menjadi gerakan terowongan. Kemudian bukti dari tahap komposisi, guru meminta anak untuk menyebutkan gerakan permainan dan meminta anak untuk 1 – 6. Setelah itu guru menyepakati bersama susunan dari gerakan 1 – 6 itu ular naga, terowongan, kucing tikus, domikado, cublak cublak sueng, dan engklek.</p> |
| 4. | Kamis, 25 Okt 2023 |  <p>Tahap Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi</p> <p>Guru menanyakan ide anak untuk menunjukkan 2 permainan lain yaitu petak umpet dan elang tikus</p> <p>Guru meminta anak mencontohkan gerakan baru petak umpet dan elang tikus</p> <p>Guru mengajak anak untuk mengulang gerakan yang sudah disusun dan memasukkan gerakan dari permainan hari ini elang tikus kemudian petak umpet.</p> | <p>Pada pertemuan ke empat guru sudah melakukan sesuai dengan buku panduan tari pendidikan berbasis bermain yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Berdasarkan hasil lapangan dibuktikan tahap eksplorasi guru menanyakan ide anak untuk menunjukkan permainan lain yang akan dimasukkan dalam susunan tari dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan gerakan permainan yang disebutkan atau usulkan dalam susunan tari yaitu gerak permainan petak umpet dan elang tikus. Pada tahap improvisasi, guru melibatkan anak untuk menciptakan gerakan sendiri dari permainan contohnya yaitu saat gerakan permainan petak umpet salah satu anak mempunyai ide untuk menjadi tempat temannya menutup mata. Setelah itu guru meminta anak untuk mengulang kembali gerakan pertemuan sebelumnya dan gerakan baru dibuat pertemuan hari ini dimana sebagai tahap komposisi.</p> |
| 5. | Jum'at, 26 Okt 2023 |  <p>Tahapan Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi</p> <p>Guru memberi kesempatan</p> | <p>Pada pertemuan kelima guru sudah melakukan sesuai dengan buku panduan tari pendidikan yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Berdasarkan dari hasil lapangan di buktikan pada tahap</p> |

| | | | | |
|----|---------------------------|---|---|---|
| | | <p>kepada anak untuk menyebutkan gerakan dalam permainan tok tok ubi dengan menarik ubi yang sedang duduk dan ditarik.</p> <p>Guru mengajak anak untuk mengulang seluruh gerakan yang sudah disusun.</p> | <p>eksplorasi guru memberikan kesempatan anak untuk melakukan gerakan permainan yang disebutkan yaitu permainan tok tok ubi. Pada tahap improvisasi guru meminta anak agar ubinya bisa lebih mudah di ambil maka anak menciptakan gerak mengoyangkan badan kiri kanan dan mengelengkan kepala. Setelah itu guru mengajak anak untuk mengulang seluruh gerakan sebelumnya dan memasukkan gerakan baru kedalam susunan.</p> | |
| 6. | Jum'at, 26 Okt 2023 |    | <p>Tahapan Komposisi</p> <p>Guru meminta anak untuk mengulang gerakan permainan yang sudah disusun dari 1 – 10</p> <p>Guru mengajak anak untuk mengulang rangkaian gerak yang sudah tersusun menjadi tari.</p> | <p>Pada pertemuan keenam ini guru sudah melakukan sesuai dengan buku panduan tari pendidikan berbasis bermain yaitu tahap komposisi. Berdasarkan hasil lapangan dibuktikan pada tahap komposisi guru mengulang seluruh gerakan yang sudah disusun dari 1 – 10. Lalu guru meminta menambahkan gerakan baru dengan diberikan cerita anak sambil berpegangan seperti kereta, di mana anak membuat gerakan saling berpegangan pundak anak laki laki berjalan dan menyebutkan “ ayo kita bermain” sebagai awal tarian. Dan di akhir guru mengajak anak untuk mengulang kembali rangkain gerakan yang sudah tersusun.</p> |

| | | |
|------------------------|---|---|
| 7. Senin, 30 Okt 2023 |  | <p>Tahap Komposisi (Unsur ruang, level dan hadap)</p> <p>Guru mengajak anak untuk mengulang gerak yang sudah tersusun dan dibantu menyebutkan setiap pergantian gerakan.</p> <p>Pada pertemuan ketujuh guru sudah melakukan sesuai dengan buku panduan tari pendidikan berbasis bermain yaitu tahap komposisi (unsur ruang, level, dan arah hadap). Berdasarkan dari hasil lapangan dibuktikan guru mengajak anak untuk mengulang seluruh rangkaian gerak dengan membantu anak menyebutkan nama gerakannya. Lalu guru memberi instruksi anak sebagai pola lantai saat memulai di lalui dari awal pintu masuk.</p> |
| 8. Selasa, 31 Okt 2023 |  | <p>Tahap Komposisi (Unsur ruang, level dan hadap)</p> <p>Guru meminta anak untuk mengulang kembali gerakan tanpa arahan.</p> <p>Anak sudah mengetahui perpindahan posisi melalui pasangan saat gerak permainan</p> <p>Pada pertemuan kedelapan guru sudah melakukan sesuai dengan buku panduan tari pendidikan berbasis bermain yaitu tahap komposisi (unsur ruang, level dan hadap). Berdasarkan hasil lapangan dibuktikan pada tahap komposisi, guru mengajak anak untuk mengulang gerakan 1 - 10 dengan arahan dengan menyebutkan gerakannya. Setelah itu guru meminta kembali mengulang gerakan tanpa arahan untuk anak menghafal seluruh gerakan dalam tarian. Tetapi sebelum mengulang gerakan guru mengingatkan posisi anak saat menari dengan menghadap samping dan perpindahan posisi melalui pasangan saat bergerak.</p> |

Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. John Martin dalam Mulyani, mengemukakan bahwa tari

adalah gerak. disamping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia [21]. Kegiatan menari secara tidak langsung mengajarkan anak berbagai keterampilan seperti kemampuan fisik dan motorik, seni, melatih sosialisasi dan kemandirian anak, serta mengeluarkan banyak kecerdasan, salah satunya kecerdasan kinestetik. Soerjodiningrat menjelaskan bahwa tari merupakan gerak dari tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Artinya, dengan gerak tubuh dan iringan musik yang selaras akan menghasilkan gerak yang lebih indah [22]. Menurut Ulfah, menyatakan bahwa seni tari sangat cocok dengan dunia anak usia dini yang bermoto “Sehat, Cerdas, Ceria”, melalui tarian anak bisa merasakan kebahagiaan, keceriaan, kebebasan, dapat meningkatkan stimulasi sosial dengan orang lain, melatih konsentrasi anak dalam memperhatikan dan meniru gerakan, menselaraskan antara musik dan gerakan serta merangsang kreativitas anak untuk bergerak aktif dan dinamis berdasarkan ritmenya [23].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di salah satu sekolah di Kelurahan Rawamangun Kecamatan Pulogadung yang melakukan implementasi buku panduan tari pendidikan berbasis bermain, buku panduan tersebut berperan penting dalam mengajarkan konten seni tari bagi guru untuk anak didik. Hal ini menunjukkan dengan buku panduan tari pendidikan berbasis bermain, guru berhasil melakukan pembelajaran seni tari dengan model tari Pendidikan yang berbasis bermain, Buku panduan tersebut menjadi pedoman bagi guru untuk mengajarkan konten seni tari di karenakan terdapat tahapan yang ditunjukkan sebagai arahan guru dalam membimbing anak membuat gerakan tari nya sendiri. Selain itu bahasa yang digunakan pada buku panduan sangat mudah dipahami oleh guru sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak khususnya dalam kreatifitas gerak untuk menciptakan tarianya. Terlihat hasil implementasi anak dapat menciptakan gerak tari nya sendiri setelah guru melakukan tahapan tari Pendidikan yang berupa Eksplorasi, Improvisasi dan komposisi. Guru dapat memahami setiap Langkah dalam buku panduan dan hasilnya anak dapat menampilkan sebuah tarian berbasis bermain yang menyenangkan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa TK Pertiwi Abhilasa yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini, serta telah mengizinkan untuk dijadikan lokasi penelitian ini.

REFERENSI

- [1] E. Damayanti, M. R. Rasyid, A. R. Amaliah, and H. Hijriah, “Capaian Aspek Perkembangan Seni dan Stimulasinya pada Anak Usia 3- 4 Tahun,” *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 4, no. 1, p. 1, Jun. 2021, doi: 10.24252/nananeke.v4i1.20986.

- [2] K. Andewi, *Mengenal Seni Tari*. Mutiara Aksara, 2019. [Online]. Available: <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK62089/mengenal-seni-tari>
- [3] H. Hasanah, E. W. Harahap, and H. K. Harahap, "Efektivitas Melipat Kertas Dalam meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Sukoharjo 2 Lampung," *J. Pendidik. Tuntas*, vol. 1, no. 4, pp. 475–481, Dec. 2023, doi: 10.37985/jpt.v1i4.301.
- [4] R. T. Wulandari, "Pembelajaran olah gerak dan tari sebagai sarana ekspresi dan apresiasi seni bagi anak usia dini," *J. Pendidik.*, pp. 1–18, 2017, [Online]. Available: <http://lib.um.ac.id/index.php/2017/08/01/pembelajaran-olah-gerak-dan-tari-sebagai-sarana-ekspresi-dan-apresiasi-seni-bagi-anak-usia-dini/>
- [5] E. Pürgstaller, "Assessment of Creativity in Dance in Children: Development and Validation of a Test Instrument," *Creat. Res. J.*, vol. 33, no. 1, pp. 33–46, Jan. 2021, doi: 10.1080/10400419.2020.1817694.
- [6] E. I. Olibie and M. Ifeoma, "Curriculum Enrichment for 21st Century Skills: A Case for Arts Based Extra-Curricular Activities for Students," *Int. J. Recent Sci. Res.*, vol. 6, no. 6, pp. 4850–4856, 2015, [Online]. Available: <https://www.recentscientific.com/curriculum-enrichment-21st-century-skills-case-arts-based-extra-curricular-activities-students>
- [7] I. Juniasih, "Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita)," *Pendidik. Usia Dini*, vol. 9, no. 2, p. 319, 2015, doi: 10.21009/JPUD.091.
- [8] E. Puspitasari, "Pemetaan Kreativitas Anak Usia 4-6 Tahun di TK Laboratorium PG-PAUD Universitas Riau," *Educhild Pendidik. dan Sos.*, vol. 4, no. 1, pp. 50–55, 2015, [Online]. Available: <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/2802>
- [9] A. Priyanto, "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain," *J. Ilm. Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, no. 2, 2014, doi: 10.21831/jigcope.v0i2.2913.
- [10] F. Preckel *et al.*, "Talent Development in Achievement Domains: A Psychological Framework for Within- and Cross-Domain Research," *Perspect. Psychol. Sci.*, vol. 15, no. 3, pp. 691–722, May 2020, doi: 10.1177/1745691619895030.
- [11] Y. Nugraha and L. Rahmatiani, "Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa," *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 3, no. 2, pp. 64–70, Feb. 2019, doi: 10.21067/jmk.v3i2.2900.
- [12] Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, S. S. Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, and Tryana, "Exploring Learners' Autonomy in Online Language-Learning in Stai Sufyan Tsauri Majenang," *Getsempena English Educ. J.*, vol. 7, no. 2, pp. 382–394, Nov. 2020, doi: 10.46244/geej.v7i2.1164.
- [13] F. Fitriani, "Kontribusi Seni Tari dalam Membangun Pendidikan Multikultural," *J. Imajin.*, vol. 14, no. 1, pp. 63–70, 2020, doi: 10.15294/imajinasi.v14i1.27692.
- [14] N. Apriyani, "Metode Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 126–140, Dec. 2021, doi: 10.19109/ra.v5i2.8933.
- [15] E. Yetti and I. Juniasih, "Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini melalui Metode Pembelajaran Aktif (Pengembangan Model di Taman Kanak-Kanak Labschool Jakarta pada Kelompok B)," *J. Pendidik. USIA DINI*, vol. 10, no. 2, 2016, doi: 10.21009/JPUD.102.011.

- [16] W. N. S. Putri, "Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif terhadap Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini," 2021. [Online]. Available: <https://repository.upi.edu/67969/>
- [17] F. A. SLAMET, *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*. 2022. [Online]. Available: <https://perpustakaan.iaiskjmalang.ac.id/wp-content/uploads/2023/09/64-Model-Penelitian-Pengembanagn-RD.pdf>
- [18] A. Maydiantoro, "Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development)," *Respository LPPM Unila*, no. 10, pp. 1–8, 2021.
- [19] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [20] A. Sari *et al.*, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Abepura: CV Angkasa Pelangi, 2023. [Online]. Available: <http://repository.uniyap.ac.id/434/>
- [21] T. Gardini, R. Sri Martini Maelani, and S. Hartati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Tari dan Jenis Kelamin terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 129–140, Aug. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.301.
- [22] I. G. L. A. Wiranata, "Penerapan Tari Bali Untuk Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini," *J. Ilm. Potensia*, vol. 7, no. 2, pp. 154–161, Jul. 2022, doi: 10.33369/jip.7.2.154-161.
- [23] T. Yuandana and A. Fitriyono, "Peningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Madura," *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, no. 1, pp. 127–132, Apr. 2022, doi: 10.31004/aulad.v5i1.296.